

**Tata Ritual Pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo Di Dusun Wakung, Desa Sukorejo,
Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk**

(Tinting Folklor)

Waryan Atmadja Sejati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Waryan.17020114019@mhs.unesa.ac.id

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sukarman@unesa.ac.id

Abstrack

The ritual arrangement in the Suko Budoyo community (TRJ) is one of the rituals in "jaranan" traditional performances carried out by the Suko Budoyo jaranan group located in Wakung area, Sukoharjo Village, Wilangan District, Nganjuk Regency. TRJ is an attempt to preserve the traditional culture that exists in the jaranan rituals which is able to keep up with the times. The ritual itself has various meanings that not many people understand about. In addition, the meaning involveld in each ritual and ubarampe used. To clarify the findings of this study, the concept of folklore from Dananjaya is used, for meaning and symbols, Teeuw's theory is used, and for the functions, Bascom's theory is used by the researcher. The research method is descriptive qualitative, and the instruments in this study are the researcher, list of questions, and tools that are needed. For the data collection techniques used interview, observation, and documentation techniques. The functions of the ritual system in the jaranan Suko Budoyo in Nganjuk Regency are for education, entertainment, satire for the community, and social criticism as well.

Keywords: Ritual, Jaranan, Suko Budoyo, Folklore

Abstrak

Tata ritual dalam paguyuban Suko Budoyo (TRJ) merupakan salah satu ritual dalam pementasan jaranan yang dilakukan oleh kelompok jaranan Suko Budoyo yang berada di Dhusun Wakung, Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. TRJ merupakan upaya untuk melestarikan budaya tradisi yang ada dalam ritual kesenian jaranan tersebut, dan mampu mengimbangi perubahan jaman. ritual sendiri memiliki berbagai makna yang tidak banyak orang mengerti. Selain itu juga makna yang terkandung dalam setiap tata ritual dan ubarampe yang digunakan. Untuk memperjelas temuan penelitian ini digunakan konsep folklor dari Dananjaya, untuk makna dan simbol menggunakan teori Teeuw, dan untuk fungsinya menggunakan teori

Bascom. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti, daftar pertanyaan, dan alat bantu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun fungsi tata ritual dalam jaranan Suko Budoyo di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai fungsi pendidikan, hiburan, fungsi sindiran bagi masyarakat, dan sebagai fungsi kritik sosial.

Kata Kunci: Ritual, Jaranan, Suko Budoyo, Folklor

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai penduduk yang memiliki karakteristik yang amat beragam. Negara ini juga disebut sebagai negara majemuk yang artinya banyak munculnya kebudayaan-kebudayaan ditengah penduduk Indonesia. Kebudayaan sendiri adalah hal yang tidak dapat dipisahkan oleh peran masyarakat. Maka dari itu kebudayaan kerap kali menjadi identitas suatu wilayah ataupun negara. Kebudayaan sendiri mempunyai berbagai ragam. Menurut Koentjaraningrat (2003:143) menjelaskan macam kebudayaan ada 7 bentuk yaitu yang pertama (1) sistem organisasi masyarakat, (2) bahasa, (3) sistem ilmu pengetahuan, (4) sistem teknologi, (5) mata pencaharian, (6) kesenian, dan terakhir (7) sistem religi dan upacara adat. Dari tujuh kebudayaan yang dipaparkan pada bab seni sendiri menjadi sistem mata pencaharian bagi masyarakat di Indonesia. Seni hadir sebagai bentuk ekspresi manusia dan sarana hiburan bagi manusia. Menurut Sukarman (2006:21) kebudayaan adalah hasil dari pikiran, tindakan, dan semua hasil karya manusia selama hidup di dalam masyarakat yang diidentifikasi oleh masyarakat dan cara yang digunakan masyarakat adalah dengan belajar.

Tari jaranan sebagai seni pertunjukan tradisional yang syarat akan budaya. Tarian Jaranan berkembang pesat di Jawa Timur. Tarian yang menceritakan tentang perjalanan asmara Prabu Klono Sewandono yang melamar putri dari kerajaan Kediri Dewi Songgolangit. Pada tarian ini disuguhkan beberapa tokoh seperti Patih Bujang Anom, Jathilan, Caplokan, Macanan, dan masih banyak lagi menurut kreatifitas dari kelompok-kelompok jaranan. Tarian ini sangat kental akan daya magis di dalamnya dan mengandung unsur nilai spiritual. Kesenian termasuk dalam kesenian warisan leluhur yang tetap dilestarikan dari zaman dahulu hingga sekarang. Seperti yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu mengenai Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Kabupaten Nganjuk. Tata laku ritual pada jaranan tersebut merupakan salah satu tradisi yang melingkupi warga Nganjuk, utamanya pada Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan. Masyarakat Jawa terkenal dengan adat-istiadatnya yang sangat menghormati para

leluhurnya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tata caranya masing-masing seperti upacara nyadran, penggunaan sajen, slametan, dan lain-lain. Seperti halnya pada kesenian jaranan yang menggunakan sajen dan adegan magis didalamnya. Sesajen dan ubarampe pada jaranan mempunyai makna, nilai, dan filosofi tersendiri, selain halnya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Adanya aktivitas magis ini yang mempunyai daya tarik bagi penonton. Dan ilmu magis yang ada pada jaranan sendiri mempunyai tata cara dan ritual-ritual yang terkandung didalamnya.

Ritual sendiri pada masyarakat Jawa sudah menjadi hal yang lumrah dan menjadi hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Dhavamony pada (Rumahuru, 2012: 38) tata ritual adalah suatu produktivitas yang dilakukan untuk suatu pemurnian atau perlindungan dan sesuatu yang bergandengan dengan kekuatan mistik, kegiatan agama, dan budaya para leluhur. Pada kelompok Paguyuban Suko Budoyo sendiri menggunakan ritual ini sebagai sarana untuk melestarikan tradisi.

Tata ritual pada paguyuban Suko Budoyo sendiri ialah wujud dari folklor atau menurut Danandjaja (1984:1-2) yaitu sekumpulan masyarakat atau kumpulan orang yang mempunyai ciri fisik, sosial, dan kebudayaan yang membuat kelompoknya berbeda dan memiliki kekhususan yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor sendiri memiliki tiga jenis yang pertama (1) folklor lisan, (2) folklor non lisan, dan (3) folklor setengah lisan. Pada tata ritual di suatu jaranan sendiri merupakan folklor setengah lisan. Tradhisi ini diwariskan turun temurun di dalam Paguyuban Suko Budoyo. Didirikan oleh Mbah Sarido dari tahun 1999 hingga sampai saat ini masih eksis dengan penerus dari 3 generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam pada setiap unsur yang ada pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo. Dengan hasil penelitian ini masyarakat disekitar paguyuban dapat menemukan dan mengenali tradhisinya. Dengan begitu masyarakat juga dapat berpartisipasi pada bidang pelestarian kesenian khususnya pada Jaranan Suko Budoyo. Penelitian ini dilakukan juga untuk tidak menggeser budaya lokal dengan budaya asing yang hampir mempengaruhi pola pikir, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Adanya budaya dan tradhisi juga sebagai upaya pertahanan dan pelestari pola dan ciri adiluhung identitas suatu wilayah. Kesenian sebagai suatu bentuk mata pencaharian, diharap mampu menarik minat masyarakat sekitar untuk mempelajari bidang seni khususnya seni jaranan. Selain menyuguhkan tarian yang aktratif tetapi masyarakat juga mampu mempelajari nilai-nilai yang terkandung pada

seni jaranan. Supaya ketika tradhisi tata ritual dan seni jaranan diturunkan, pewaris mampu memahami makna filosofisnya tidak hanya mampu memperagakannya saja.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?, (2) Apa saja makna yang terkandung di dalam Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?, dan (3) bagaimana Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui prosesi Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?, (2) mengetahui makna Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?, dan (3) mengetahui fungsi Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?. Penelitian ini hanya berfokus pada makna-makna yang terkandung pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo dan juga menggali fungsi-fungsi pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo. Agar penelitian tidak melebar ke pembahasan yang lain-lain dan tetap konsisten pada pembahasannya

METODE PENELITIAN

Salah satu cara agar dapat menghasilkan capaian yang tepat, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Penelitian dengan judul Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian folklor. Menurut Hikmawati (2020:88) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menelisik pada penelitian yang diteliti secara menyeluruh dengan cara didengar, dilihat, dan dibaca dengan sarana wawancara, membuat catatan lapangan, mengumpulkan dokumen, foto, video, dan hal-hal lain yang mendukung. Kajian deskriptif sendiri lebih memfokuskan pada kualitas sebuah data. Deskriptif yang dimaksud adalah mengeksplorasi, sebagai sarana untuk mendeskripsikan apa saja yang tertuang pada penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini bertujuan untuk berfokus pada makna-makna yang terkandung pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo dan juga menggali fungsi-fungsi pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo. Dengan cara mendeskripsikan analisis data yang berupa kata-kata dan hasil wawancara dengan narasumber.

Didalam penelitian ini, sumber data dan data menjadi hal yang penting, karena melalui data dan sumber data segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat disampaikan. Adapun sumber data pada penelitian ini terdapat sumber data primer dan sekunder. Menurut Menurut Sugiyono (2016:308) Data primer adalah responden dan seorang informan. Adapun responden berbeda dengan informan. Responden adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan, perilaku,

kebiasaan, dan persepsi. Sedangkan data sekunder menurut Sudikan (2001:91) adalah data-data yang mendukung sesuai dengan objek yang diteliti.

Menurut Hikmawati (2020: 30) instrumen penelitian adalah hal yang diperlukan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang akan menjadi fokus penelitian, dengan kespesifikannya disebut juga dengan variabel. Instrumen juga sebagai alat untuk memenuhi bukti-bukti dari sumber data. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) peneliti yaitu, (2) daftar pertanyaan, dan (3) lembar observasi. Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan oleh peneliti untuk menjadikan hasil penelitian menjadi lebih jelas. Menurut Sugiyono (2011:102) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian beserta tingkah laku manusia. Adapun alat untuk menunjang suatu penelitian yaitu (1) *camera digital* sebagai pendokumentasian foto dan video sebagai sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini, (2) *recording* atau *handphone* yaitu alat yang digunakan untuk merekam suara narasumber yang nantinya ditransliterasikan untuk memenuhi data, dan (3) kertas dan polpen sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang penting dari informan.

Metode kualitatif yaitu metode yang mencatat dengan rinci segala sesuatu yang dilihat, didengar, seraf dibaca selama wawancara berlangsung. Serta adanya catatan lapangan berupa dokumen, foto, video dan hal pendukung lain. Maka pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, video, dan catatan-catatan. Menurut Basir (2017:70) teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data.

Menurut Endraswara (2017:223) untuk menganalisis data yaitu dengan tiga cara yaitu (1) peneliti berupaya untuk memperoleh data-data selengkap mungkin, (2) peneliti mengelompokkan data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompoknya, dan (3) peneliti menyajikan hasil penelitiannya dalam tabel penelitiannya dalam tabel jika perlu. Penelitian kualitatif deskriptif juga harus bersifat terbuka dan harus diselarasi oleh data dan informasi yang berasal dari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan hal-hal yang penting mengenai yaitu (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?, (2) Apa saja makna yang terkandung di dalam Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?,

dan (3) bagaimana fungsi Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo?. Pada hasil dan pembahasan berikut juga akan menyuguhkan data dari informan yang telah dikumpulkan.

1. Prosesi Pelaksanaan Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo

Tata ritual pada pagelaran jaranan adalah salah satu bentuk bahwa masyarakat Jawa mempercayai, menghormati, dan menjaga tradhisinya dengan meyakini bahwa kita hidup didunia ini berdampingan dengan alam ghaib atau alam yang tidak bisa kita lihat. Sesuai dengan yang dijelaskan menurut Situmorang (2004:175) bahwa masyarakat akan selalu bergandengan dengan kepercayaan dan spiritualitas tertentu. Tata ritual muncul dalam pementasan jaranan kini hanya sebagai nilai tambah dan daya magis yang mampu menarik perhatian para penontonya. Tetapi pada awalnya ritual ini muncul karena keberadaan orang-orang sakti yang dianugerahi sesuatu oleh Tuhan. Orang-orang tersebutlah yang mempunyai ilmu dengan menjalankan tirakat dan beberapa hal sebelumnya. Kelompok-kelompok orang tersebut dalam lingkup jaranan disebut “Gambuh” orang yang mampu menjadi perantara bagi pemain jaranan yang nantinya akan kerasukan. Kerasukan atau “ndadi” sendiri menjadi salah satu ritual yang ada pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo. Selain itu penggunaan “sesajen” pada ritual, tidak halnya bahwa sesajen mempunyai makna-maknanya sendiri yang sarat akan ajaran-ajaran agama. Maka dari itu pada perkembangannya kini ritual pada jaranan adalah sarana untuk tetap menghormati tradhisi dan leluhur.

a. Tahap pra pelaksanaan

1) Adus Kramas

Bagi umat islam, membersihkan diri adalah sarana untuk menyucikan diri dan diwajibkan ketika hendak melaksanakan suatu ibadah. Salah satu tradhisi yang masih dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang mayoritas adalah islam yaitu Adus Kramas atau mandi dengan keramas. Jika ditelisik lebih dalam, selain untuk menyucikan diri. Mandi keramas menjadi media refleksi dan intropeksi diri dari keseluruhan hal-hal buruk yang telah dilakukan. Maka dari itu para pemain jaranan sebelum melakukan sebuah ritual pada jaranan, mereka melakukan mandi keramas untuk menyucikan badannya agar mereka juga merasakan siap lahir batin setelah mandi.

2) Puasa Mutih

Sebelum melaksanakan ritual pada pementasan jaranan, para pemain atau pelaku jaranan biasanya menjalani beberapa tirakat seperti halnya puasa mutih. Masyarakat Jawa percaya bahwa puasa mutih dapat menjadikan seseorang lebih tekun, sabar, dan bersih pikirannya. Pada puasa mutih sendiri pemain jaranan tidak diperbolehkan memakan makanan selain yang terbuat dari bahan beras. Puasa ini dilakukan selama 40 hari disetiap hari senin dan kamis.

3) Pasa Ngrowot

Puasa ngrowot menjadi salah satu tirakat yang dilakukan para pemain jaranan, puasa ini dianggap sebagai sarana untuk menghilangkan hawa nafsu dan sifat *hedonisme*, karena tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang buruk dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Puasa ngrowot sendiri yaitu puasa yang dilakukan selama 40 hari dan paraga hanya boleh memakan makanan yang bahan-bahannya dari palawija saja.

4) Slametan Siji Sura

Salah satu tirakat yang dilakukan pemain jaranan sebelum memasuki ritual pada pementasan jaranan adalah slametan siji sura. Slametan ini dilakukan bertepatan pada malam 1 sura yang dipercaya pada waktu ini adalah malam yang keramat, apalagi jika 1 sura jatuh pada hari jumat. Seperti menurut Fuad (Fuad, 2013:15) bahwa tradisi dimanfaatkan untuk mendapatkan berkah. Maka dari itu bertepatan pada 1 sura paguyuba Suko Budoyo menggelar slametan sebagai salah satu wujud tirakat dan meminta selamat kepada Sang Pencipta agar selalu diberikan kelancaran dan tetap mampu meneruskan tradhisi.

5) Malem Jumat Legian

Masyarakat Jawa kerap kali menggabungkan agama dengan kebudayaan. Malam jumat sendiri dianggap hari yang baik berkat hasil alkulturasi dari budaya dan agama. Pada malam ini paguyuban Suko Budoyo memberikan sesajen kepada alat pementasanya. Hal ini dilakukan karena paguyuban percaya jika alat-alat pentas

tersebut juga harus dihormati dan harus dirawat sebaik mungkin. Sajen yang diberikan biasanya adalah bunga setaman dan minyak jafaron.

a. Tahap pelaksanaan

1) Sugu

Sugu adalah ritual pertama yang dilakukan pada ritual didalam pentas jaranan. Pada ritual ini dimaksudkan untuk “kula nuwun” atau meminta ijin dan “unggah-ungguh” masyarakat jawa sebagai bentuk menghormati sekitar. Pada ritual ini menyuguhkan sesajen sebagai bentuk suguhan yang dibarengi dengan doa dan puja-puji. Menurut Laksono (2021:2) Ritual sugu merupakan persembahan yang dilakukan sebelum kegiatan seni pertunjukan tradisional jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk. Ritual sugu diharapkan dapat merepresentasikan bahasa secara tidak langsung melalui semiotika komunikasi selama pelaksanaannya. Selain itu, pelestarian seni pertunjukan tradisional melalui persepsi ritual ini dapat memberikan citra yang tepat untuk menjaga kelestarian seni tradisional di Kabupaten Nganjuk. Ritual regenerasi ini masih berlangsung hingga saat ini. Seperti pada kutipan dibawah ini

“ ritual sugu adalah ritual pertama pada pementasan jaranan. Ritualnya semua para Bapa/ Gambuh duduk bersama dengan disediakan sajen lengkap. Kemudian semua Bapa berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing yang ditunjukkan kepada para leluhur, sesepuh, dan yang menguasai tanah Jawa” (Pak Sherif, 30 Januari 2021)

Implementasi dari prosesi sugu sendiri diiringi dengan lagu pujian. Karena pada lagu itu memuat makna yang mengandung puja puji kepada Yang Maha Kuasa. Serta proses sugu adalah bentuk suatu doa agar pagelaran dapat berjalan lancar.

2) Prapatan

Prapatan ritual yang dilakukan pada jaranan Suko Budoyo sebagai pembuka dan proses berdoa agar acara yang digelar dapat berjalan lancar hingga akhir acara. Ritual ini dilakukan oleh Bapa jaranan yang menyabetkan pecutnya ke arah 4 mata angin yaitu utara, selatan, barat, dan timur. Kemudian yang terakhir Bapa memecutkan pecutnya ditengah. Mereka percaya bahwa pada prosesi ini dapat menolak mara

bahaya yang datang dari segala penjuru. Seperti yang sudah dijelaskan informan pada kutipan dibawah ini.

”maksudnya memecut kearah 4 mata angin dan 5 ditengah yaitu untuk menolak semua unsur dari segala penjuru arah. Begitu pula dari 4 mata arah angin dan 5 ditengan itu mengartikan filosofi orang jawa sedulur lima lan papat pancer.” (Pak Sherif, 30 Januari 2021)

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa terdapat simbol-simbol yang tertuang pada prosesi sugu yang dimana manusia dapat memanifestasikan dirinya untuk berdoa kepada Tuhan melalui berbagai cara. Simbol pada ritual juga disebut sebagai perwujudan dari manusia yang *tajalil* atau yang di maksud bahwa manusia dan Tuhannya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

3) Ndadi

Ndadi menjadi proses yang sangat umum ditemukan pada pementasan jaranan. Tetapi setiap paguyuban atau kelompok jaranan memiliki tata cara yang berbeda-beda, seperti halnya di Paguyuban Suko Budoyo. Pada paguyuban ini memiliki tata caranya sendiri. Selain sebelum ndadi melakukan tirakat dahulu mereka juga mengalami proses ndadi dengan laku ritualnya sendiri. Seperti yang dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

“orang kesurupan itu banyak macamnya, bisa dari Bapa, dari pemain jaranan itu sendiri, atau dari roh yang inging masuk kedalam badan pemain jaranan. Prosesnya sendiri ada yang harus dibantu Bapa, ada juga yang spontan kerasukan sendiri. Pada kerasukan sendiri kadang ada beberapa hal yang disampaikan dari alam lain” (Pak Sherif, 30 Januari 2021)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa proses kerasukan juga menunjukkan adanya keseimbangan antara manusia dan alam lain. Juga membuktikan bahwa eksistensi alam lain yang memang ada di sekitaran umat manusia. Pada proses kerasukan ini juga menunjukkan bahwa manusia wajib bersyukur atas keanekaragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Adanya alam lain membuat manusia lebih bersyukur dan menghargai satu dengan yang lain.

a. Tahap pasca pelaksanaan

1) Slametan

Slametan menjadi bagian terakhir dari ritual-ritual yang ada didalam pementasan jaranan. Slametan tidak hanya dilakukan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan bagi orang yang mengikuti acara tersebut. Menurut Yusof (2016:2) Upacara slametan ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran massal. Tetapi juga menumbuhkan kehormatan dan persaudaraan dengan leluhur. Slametan sendiri merupakan suatu tradhisi dari Masyarakat Jawa yang berarti slamet atau aman. Pada slametan ini disediakan nasi tumpeng dimana tumpeng sendiri berlambang keselamatan, kesejahteraan, kesuburan dan kemakmuran yang sesungguhnya bagi kehidupan manusia (Ariyanti,2016:72).Tradhisi ini bertujuan untuk berdoa bersama-sama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Begitu pula pada paguyuban Suko Budoyo, mereka menggelar prosesi ini sebagai rangka bersyukur karena acara yang digelar telah sampai pada akhir acara dan berjalan lancar. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“slametan hanya memakai ingkung dan nasi tumpeng. Lalu dijadikan satu dan didoakan oleh salah satu tetua yang ada disana. Pada pelaksanaanya semua pemain, penonton, tuan rumah, serta semua elemen masyarakat boleh ikut dan melaksanakan. Kemudian setelah makanan didoakan kemudian dibagi-bagikan kepada seluruh peserta slamten agar berkah dari doa yang diberikan tersampaikan” (Pak Sherif, 30 Januari 2021)

Dari petikan diatas dapat disimpulkan bahwa slametan tidak hanya prosesi berdoa bersama-sama tetapi ada unsur sosial, dimana seluruh kalangan boleh mengikuti prosesi tersebut. Sesuai dengan yang dijelaskan menurut Purwadi (2005:22) yaitu bahwa wujud dari kehidupan manusia selalu berhubungan dengan manusia itu sendiri dan Tuhan. Dimana pada proses tersebut tidak membedakan status, strarta, dan pangkat msyarakat. Dengan begitu slametan mampu memenuhi tujuan yang aman dan perwujudan rasa syukue kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.Makna yang Terkandung dalam Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo

Simbol pada tradisi Jawa selalu mengandung unsur norma atau aturan yang menggambarkan suatu kebaikan dan kerap kali berfungsi sebagai pengendali sosial. Setiap unsur pada sebuah tradisi ada nilai makna yang selalu meliputi setiap unsurnya. Konsep yang digunakan untuk mengkaji makna yaitu menurut Koentjaraningrat (1994:435) makna ialah suatu orientasi budaya atau kerangka yang dipakai untuk sebuah variasi.

Konsep pemaknaan pada setiap unsur di tradisi sebagai suatu simbolis dari masyarakat Jawa. Simbol pada masyarakat Jawa mempunyai makna yang selalu berkaitan dengan kehidupan. Ini membuktikan bahwa apa saja yang disuguhkan pada upacara adat atau sebuah tradisi adalah simbol kebaikan. Menurut Mufarohah (2014:9) Makna simbolis yang ada dalam suatu budaya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam melakukan sebuah tradisi.

2.1 Makna TRJ sebagai wujud hubungan antara manusia dengan manusia

Bagi masyarakat Jawa hubungan antara sesama manusia satu dengan yang lainnya merupakan hal yang penting bagi unsur kehidupan. Hal itu berkaitan erat dengan norma sopan santun dan adat istiadat. Masyarakat Jawa juga menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang cenderung membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Maka dari itu menjaga hubungan dengan manusia lain harus dijaga dan diwujudkan karena manusia selalu membutuhkan manusia lain. Nanging kang beda antarane masyarakat Jawa lan masyarakat liyane mligine masyarakat kang suwe urip ana ingkutha. Masyarakat Jawa kuwat banget anggone ngupaya kanggo njaga lan nuwuhake sesambungan antarane manungsa siji lan liyane. Hubungan ntar manusia adalah hubungan atau interaksi antara seseorang dengan orang lain baik dalam situasi kerja atau pada keorganisasi. Dewasa ini muncul beberapa perbedaan antara masyarakat yang hidup di kota dan desa, kecenderungan individual akan terasa pada lingkungan masyarakat kota. Mereka cenderung cuek dan menjalankan aktifitasnya sendiri-sendiri. Menurut Kinanti (2018:2) Kesenian dan kehidupan bermasyarakat merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan, terutama kesenian yang berkaitan dengan kepercayaan yang sudah ada terlebih dahulu, seperti warisan nenek moyang.

Berbeda dengan makna yang terkandung dalam Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo, pada beberapa tata ritualnya mereka mengandung makna yang berkaitan dengan sosial, seperti pada kutipan dibawah ini yang di jelaskan oleh informan.

“ jadi sebenarnya pada acara slametan dan mengumpulkan orang-orang itu sebenarnya bertujuan untuk merekatkan persaudaraan. Duduk bersama dan doa bersama. Kemudian makan-makan bersama. Kemudian jika sudah bertemu tidak mungkin kita hanya berdiam-diam kan? Pasti ada interaksi. Dari situlah makna untuk merekatkan hubungan antara manusia ada” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya slogan pada masyarakat jawa “mangan ora mangan sing penting kumpul” atau yang artinya makan atau tidak makan yang penting kumpul.

Disitu msyarakat Jawa lebih mementingkan hubungan sosial dan hubungan antara manusia lain untuk terjalin lebih baik daripada menguri isi perutnya sendiri-sendiri. nilai-nilai dalam sebuah tradisi dipercaya membawa keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut Readiyana (2020:2) Hal itu sama seperti paparan yang telah disampaikan informan bahwa pada tradisi yang mereka jalani tidak mengkesampingkan hubungan anatara manusia lainnya.

2.2 Makna TRJ sebagai hakikat hidup

Pada masyakat Jawa istilah orang Jawa harus njawani adalah sebagai simbol bahwa orang Jawa harus menunjukkan sifat adiluhung dan sesuai norma-norma yang berlaku. Banyak masyarakat jaman sekarang yang menganggap istilah-istilah Jawa sudah tidak relevan dengan jaman sekarang. Tetapi kenyataannya bahwa istilah-istilah tersebut memiliki makna yang dalam dan menumbuhkan kesadaran hidup bagi manusia. Yang paling penting istilah-istilah pada masyarakat Jawa relevan dengan ajaran agama. Maka dari itu istilah-istilah pada masyarakat Jawa juga dianggap sebagai pembatas moral atau agar kehidupan manusia dapat teratur dan tidak menyimpang. Sama seperti hakikat yang ada pada Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo yang akan dijelaskan pada kutipan dibawah.

“ orang jaranan itu selalu berupaya untuk melestarikan dan menjaga budayanya. Banyak yang berpendapat apa yang kita lakukan itu musrik. Tetapi kita memaklumi karena mereka belum mengerti dan tidak mengetahui makna sebenarnya. Jadi yang terpenting kita sadar tugas kita sebagai manusia jawa harus melestarikan apa yang sudah diamanahkan untuk kita” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Pada kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa pada kelompok Suko Budoyo adalah masyarakat Jawa yang masih pada tempatnya sebagai hakikat hidupnya yang mengerti tugasnya untuk melestarikan dan menjaga budaya yang telah diwariskan untuk mereka.

2.3 Makna ubarampe pada Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo

Tradisi tidak lepas dengan ubarampe. Pada ubarampe sendiri bukanlah hiasan atau pelengkap pada suatu tradisi. Menurut Damayanti (2014:2) dalam sebuah tradisi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja, tetapi dari beberapa ubarampe memiliki arti dan merupakan warisan dari nenek moyang, serta dapat juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Ubarampe

memiliki makna-makna sendiri dan simbol-simbol tertentu yang terkandung pada ubarampe. Seperti halnya pada ubarampe di Tata Ritua Jaranan Suko Budoyo.

a. Sesaji

Sesaji, sajen, atau sesajen adalah hal yang tidak asing untuk masyarakat Jawa. Sesaji sendiri adalah alat komunikasi masyarakat dan sarana komunikasi bagi makhluk yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 349) sesaji adalah sarana pada kegiatan upacara adat yang tidak bisa ditinggalkan.

Sesaji sendiri memiliki komposisi yang berbeda-beda pada tiap ritualnya. Untuk ritual jaranan sendiri ada beras kuning, kembang telon, jenang prapat, minyak jafaron, dan dupa. Pemaknaan sesaji pada proses ini juga mempunyai pemaknaan tersendiri sebagai simbol-simbol dari hal tertentu, seperti yang dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

“ sesaji sejatinya bukanlah hal yang harus disembah. Tetapi pada proses sugu sesaji itu sebagai media. Yang dimaksud media adalah sebagai penghargaan pada leluhur, karena kan konteksnya kita itu punya hajat. Jadi kita sebagai tuan rumah harus menyuguhkan sesuatu untuk disuguhkan selain itu pula kita minta ijin pada yang punya tempat. Macem sesaji sendiri yaitu ada beras kuning, kembang telon, jenang prapat, minyak jafaron, dan dupa.” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari penjelasan informan diatas sudah jelas bahwa makna dari sajen itu sendiri bagi masyarakat adalah simbol penghormatan. Menurut Erstiawan (2020:20) Pagelaran seni budaya jaranan dilakukan pada kegiatan atau upacara resmi dan menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar ataupun wisatawan untuk melihat secara langsung tradisi, keunikan, keanekaragaman budaya atas hasil buatan manusia. Seni budaya jaranan dikelola oleh pegiat atau seseorang yang memiliki pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, cerita perkembangan budaya daerah sekitar Jawa Timur, khususnya pada kesenian jaranan. Pada konteks ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa selalu mengedepankan tata krama yang baik, dengan meminta ijin terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu.

b. Kaca dan Sisir

Kaca dan sisir adalah salah satu ubarampe yang ada pada ritual di jaranam. Pada kaca dan sisir sendiri memiliki makna tersendiri, tidak hanya sebagai barang untuk pajangan atau sekedar hiasan. Menurut Makna simbolis yang ada pada suatu budaya niscaya memiliki dan

mempunyai keterkaitan satu sama lain pada menjalankan tradisi (Mufarohah, 2014:9). Pada kaca dan sisir pemaknaannya akan dijabarkan pada kutipan dibawah ini.

“ kaca dan sisir itu mempunyai makna yang sama. Intinya yaitu untuk memegang teguh prinsip unggah-unggung masyarakat Jawa. Maksudnya kaca dan sisir adalah sebelum kita melihat orang lain kita harus melihat diri kita sendiri dulu. Apalagi jika kita mau menghadap pada Tuhan. Tentunya kita harus merapikan diri dan memantaskan diri sebelum menghadap Tuhan Yang Maha Esa” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari pemaknaan tersebut memaparkan bahwa kaca dan sisir adalah sarana intropeksi bagi manusia, hendaknya manusia memperbaiki dirinya dahulu sebelum mereka mengomentari orang lain. Pada pemaknaan ini juga dapat dilihat cara masyarakat Jawa menghargai orang lain.

c. Benang

Benang adalah benda yang biasanya dipakai sebagai bahan dasar kain. Pada hal ini benang juga menjadi salah satu ubarampe yang digunakan untuk ritual sugu. Pada benang sendiri mempunyai makna tersendiri. Makna yang dimaksud akan dijelaskan pada kutipan dibawah ini oleh informan.

“ pemaknaan pada benang masih hampir sama dengan pemaknaan kaca dan sisir. Bedanya pada benang lebih dalam cara berpakaian yang baik dan sopan sebelum bertemu dengan orang lain. Selain itu benang juga sebagai simbol untuk memperbaiki hal yang rusak. Seperti halnya baju yang rusak kita jahit menggunakan benang.” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa benang memiliki makna sebagai hal yang diharap bisa memperbaiki hal yang rusak. Selain itu pada benang sendiri sebagai simbol manusia jawa yang selalu memantaskan diri terlebih dahulu dan menghargai orang lain dengan cara berpakaian rapi dan sopan.

d. Pecut

Pecut adalah salah satu ubarampe atau alat pentas yang sudah melekat dengan pertunjukan jaranan. Tanpa pecut pertunjukan jaranan akan terasa kurang menarik. Selain pula sebagai sarana pada ritual ndadi, pecut mempunyai makna yang akan disampaikan oleh informan pada kutipan dibawah ini.

“ pecut mempunyai dua unsur pada bagiannya. Ada unsur keras dan unsur yang lemas. Kedua unsur itu harus ada untuk saling melengkapi. Selain itu keras dan lemasnya pecut dapat dimaknai sebagai pengingat untuk manusia bahwa hidup itu harus seimbang” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hal-halnya yang selalu mengingatkan manusia dalam hal kebaikan. Menurut Rahayu (2017:70) pada dua unsur 2 itu adalah kita harus memasrahkan diri kepada Tuhan YME dan selalu berjalan lurus di jalan Tuhan. Pecut sendiri dimaknai bahwa hidup itu harus seimbang dan sesama manusia kita harus selalu berbuat baik.

e. Gamelan

Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa "gamel" yang artinya adalah memukul / nuthuk, disusul sufiks "an" yang membuatnya menjadi kata benda. Gamelan sendiri mempunyai makna yang akan disampaikan pada infroman dibawah ini.

“Gamelan terdiri dari huruf G-A-M-E-L-A-N yang mempunyai makna tiap hurufnya. G yaitu gusti ,A yaitu Alloh, M yaitu memberi, E yaitu Emut-ingat,L yaitu Lakonono atau jalankan, A yaitu Ajaran, dan N yaitu Nabi. Semua itu dapat dimaknai khususnya untuk masyarakat islam, kita harus selalu menjalankan perintah agama apalagi kita sebagai umat Nabi Muhammad. Selain itu gamelan juga dimaknai bahwa manusia dapat mencapai kemenengannya bila mereka juga menggapai dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu manusia akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Pada penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa makna dari gamelan adalah kita harus selalu menjalankan perintah agama. Dari situ kita akan menjadi manusia yang lebih baik. Dan jika kita melakukan hal yang baik maka manusia juga akan mendapatkan kesejahteraan untuk hidupnya.

3. *Fungsi Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo*

Menurut Sari (2020:2) Fungsi kebudayaan merupakan salah satu bagian dari kehidupan yang diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk komunikasi manusia dan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi yang dilatar belakangi folklor sendiri mempunyai beberapa fungsi, yang pertama 1) sebagai alat pendidikan, 2) sebagai alat untuk bersosialisasi, 3) alat untuk sindiran, 4) sebagai alat hiburan dan 5) sebagai alat untuk kritik sosial (Danandjaja, 2002:18).

a. Sebagai alat pendidikan

Pendidikan adalah hal yang direncanakan supaya manusia bisa belajar dan melalui proses sehingga mereka mampu berkembang menjadi lebih baik. Pada pendidikan sendiri dapat belajar mengenai cara pengendalian kekuatan spiritual, keperibadian, intelegen, watak, dan emosi. Pada perkembangannya pendidikan tidak hanya disuguhkan pada pendidikan formal saja, tetapi juga diperlukan pendidikan non formal. Tata Ritual pada Jaranan Suko Budoyo mewujudkan salah satu tradisi yang bisa menjadi sarana pendidikan untuk masyarakat. Banyak hal yang bisa diteladani bagi masyarakat dan sekitarnya. Masyarakat harus bisa melihat fungsi ini sebagai alat pendidikan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

“ jika di lihat dari segi pendidikan, bisa dilihat dari prosesi sugu pada ritual di jaranan. Prosesi ini mengajarkan kita sebagai manusia untuk selalu menerapkan unggah-ungguh dan kesantunan sebagai masyarakat Jawa. Selain itu kita juga harus berlaku baik dan menyuguhkan sesuatu kepada orang lain jika bertamu tidak asal saja”(Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari petikan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam ritual tersebut ada fungsi tradisi sebagai alat pendidikan. Pendidikan yang didapat dari ritual tersebut adalah pendidikan karakter atau pendidikan non formal yang kadang tidak kita dapat disekolah. Karakter yang dimaksud adalah sebagai pengingat-mengingat bahwa kita sebagai manusia harus saling menghargai orang lain. Begitu pula pada kenyataannya dikehidupan, nilai-nilai sosial sangat penting diperlukan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang adiluhung. Menurut Arfina (2020:2) Keanekaragaman budaya tersebut memiliki jenis dan ciri yang berbeda namun tetap menjadi warisan budaya Indonesia yang wajib dilestarikan dan terus dikembangkan. Hal inilah yang menjadikan negara kita memiliki warisan kebudayaan yang tak terhitung nilainya. Maka dari itu perlunya sosialisasi terhadap nilai pendidikan yang terkandung pada tata ritual tersebut agar masyarakat sekitar dapat meresapi dan menerapkannya sebagai fungsi pendidikan.

b. Sebagai alat untuk bersosialisasi

Manusia adalah makhluk individual yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan terus hidup bergantung dengan orang lain. Manusia butuh manusia lain untuk bersosialisasi, ini terjadi karena manusia tidak dapat mencukupi kehidupannya sendiri. Menurut Vander Zande dalam Ihromi (2004: 30), sosialisasi suatu proses interaksi sosial melalui pengenalan cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Menurut Nahak (2019:2) Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaanny sendiri.

Dengan kelebihan diberi pikiran oleh Tuhan, maka manusia bisa berpikir bagaimana caranya agar tetap dapat bertahan hidup. Dengan penembangan-pengembangan pola berpikir yang luas, setiap masalah mereka akan menemukan solusinya sendiri. Selain itu manusia juga diberkahi dengan perasaan, dimana ia mampu merasakan hal yang baik dan tidak baik.

Banyak cara yang bisa digapai untuk menumbuhkan hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya. Cara tersebut bisa dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sepele misalnya sering menyapa orang lain. Dari kebiasaan kecil itulah manusia dapat berkembang dan berkenalan sehingga mereka dapat bertumbuh dan menciptakan hubungan sosial yang baik.

Seperti pada prosesi dalam Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo, ada fungsi yang menumbuhkan hubungan sosial antara manusia satu dengan yang lain, yaitu pada proses slametan yang digelar dengan tujuan untuk mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial itu dapat tergambar pada pethikan dibawah ini.

“jadi sebenarnya pada acara slametan dan mengumpulkan orang-orang itu sebenarnya bertujuan untuk merekatkan persaudaraan. Duduk bersama dan doa bersama. Kemudian makan-makan bersama. Kemudian jika sudah bertemu tidak mungkin kita hanya berdiam-diam kan? Pasti ada interaksi. Dari situlah makna untuk merekatkan hubungan antara manusia ada” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Pada kutipan diatas jelas bahwa fungsi tradisi sebagai alat untuk menumbukan sosialisasi antara manusia dapat terlihat. Dengan prosesi slametan mayarakat disekitaran Dusun Wakung dapat menjalin hubungan sosial yang baik, minimal antara tetangga disekitarnya. Pada prosesi tersebut pula manusia mampu saling menghargai dengan tidak membedakan kasta dan mereka duduk bersama-sama dan berdoa memuji syukur Pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Sebagai alat untuk sindiran

Dalam masyarakat Jawa yang modern, tentunya ada perubahan , khususnya pada perkembangan kebudayaan Jawa. Banyak manusia jawa jaman sekarang yang sudah tidak peduli dengan budayanya sendiri, dan mereka cenderung tidak mau memakai budaya sebagai identitasnya. Menurut Asyhari (2017:2) Keterlibatan masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat, ternyata tidak diimbangi dengan kesadaran dalam beragama dan berbudaya. Globalisasi memang memberi pengaruh pada kehidupan manusia dalam bidang apa saja seperti bidang teknologi, pendidikan, sosial dan budaya. Jadi yang harus difikirkan untuk saat ini adalah menghindari dan mengurangi dampak negatif dari globalisasi.

Fungsi Tata Ritual pada Paguyuban Jaranan Suko Budoyo sebagai alat untuk sindiran sendiri khususnya untuk menyindir ranah kebudayaan. Karena efek globalisasi yang membuat manusia dimasa kini menjadi salah paham akan adanya budaya dan ritual pada masyarakat Jawa. Menurut Fitri (2015: 102) sindiran terdiri atas tiga aspek yaitu sinisme, ironi, dan sarkasme. Maka dari itu kutipan dibawah ini yang didapat dari informan akan menjelaskan fungsi Tata Ritual pada Paguyuban Jaranan Suko Budoyo sebagai alat untuk sindiran

“ sekarang apa-apa itu pasti sedikit-sedikit dibilang musrik. Tapi apakah mereka mengerti apa makna yang sebenarnya? Makanya memahami suatu hal atau apapun itu tidak langsung berdasarkan apa yang dilihat. Kami menggunakan sajen dan lain-lain adalah dalam rangka menghormati dan melestarikan tradisi yang diturunkan pada kami. Jika saya didatangi oleh ustad saya tidak takut dan saya mampu menjelaskan kalo memang mereka membutuhkan penjelasan.yang jelas kita ini hidup di tanah Jawa ya kita harus merawat dan menjaga apa yang sudah diwariskan kepada kita” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari kutipan diatas jelas digambarkan bahwa manusia pada era sekarang sudah kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Jawa. Bahkan mereka tidak mengenali budayanya sendiri. Maka pada konteks ini Paguyuban Jaranan Suko Budoyo memberikan sindirinnnya dengan tetap memegang pakem budaya yang sudah diturunkan kepada mereka secara turun-temurun.

d. Sebagai alat hiburan

Hakikatnya sebagai manusia, manusia membutuhkan hiburan dan rekreasi supaya mereka dapat menjaga kestabilan kehidupan mereka. Disaat manusia mendapatkan hiburan manusia

akan merasakan sensasi yang melegakan bagi badan mereka. Suasana bahagia dan menyenangkan selalu disandingkan dengan emosi dan perasaan manusia (Martin, 2007). Maka dari itu hiburan perlu bagi manusia untuk membuat psikologis manusia tetap seimbang dan manusia tidak mengalami stress sehingga kehidupan mereka dapat seimbang.

Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo mewujudkan salah satu tradisi yang mempunyai fungsi untuk menghibur. Jaranan sendiri adalah kesenian asli Jawa, seni sendiri sudah mempunyai unsur hiburan yang jelas secara langsung. Maka dari itu fungsi tradisi sebagai hiburan akan disampaikan pada kutipan dibawah ini oleh informan.

“jaranan jaman sekarang sudah beda dengan jaranan jaman dulu. Jaman dulu pemain jarana diutamakan yang mempunyai nilai spiritual yang lebu, tetapi sekarang diutamakan yang pintar menari dan berpenampilan menarik. Alasannya supaya penonton lebih tertarik dan menarik perhatian. Karena jaranan sekarang digelar untuk memenuhi undangan hajatan untuk sarana hiburan untuk masyarakat. Berbeda dengan jaman dulu. Untuk lagu lagunya juga sudah menyesuaikan dengan jaman sekarang” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari petikan diatas dapat dilihat bahwa jaranan memenuhi fungsi hiburan untuk masyarakat. Dan jaranan mampu menyesuaikan perkembangan jaman sehingga jaranan akan terus dinikmati dan tetap menarik perhatian para penontonya.

e. Sebagai sarana kritik sosial

Didalam kehidupan bermasyarakat, tentunya akan ada masalah-masalah yang timbul didalamnya. Ada beberapa peraturan dimasyarakat yang kadang tidak ditaati oleh masyarakat itu sendiri. Dibutuhkan alat untuk mengatur dan menegasi hal tersebut. Media masa atau sosial media menjadi hal yang berperan penting untuk membentuk suatu budaya baru. Tetapi kebanyakan media jaman sekarang memberikan informasi yang kurang baik untuk diterima oleh masyarakat.

Kritik sosial sebagai inovasi yang artinya dapat menjadi sarana komunikasi untuk membentuk ide yang baru. Menurut Hantisa Oksinata (2010: 33) Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk kendali dalam sistem sosial ataupun proses sosial. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih banyak yang melanggar atau tidak melakukan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Fungsi Tata

Ritual Paguyuban Jaranan Suko Budoyo sebagai kritik masyarakat akan dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

“ sajen itu dapat dipercaya ya boleh tidak dipercaya. Tetapi kita harus mengerti bahwa didunia ini ada bab yang tidak bisa di nalar dengan pemikiran biasa. Ya kalo saya mewanti-wanti kepada siapa saja agar minimal menghormati leluhur yang ada didaerahnya masing-masing. Mohon maaf biasanya orang perkotaan sudah tidak mau dan orang yang fanatik kepada agama juga tidak mau, padahal ini sarana untuk berdoa kepada Tuhan” (Pak Slamet, 31 Januari 2021)

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial antara orang perkotaan dan pedesaan. Maka dari itu Tata Ritual Paguyuban Jaranan Suko Budoyo sebagai kritik sosial untuk orang perkotaan yang kurang menghargai mengenai budayanya sendiri. Dan beberapa lapisan masyarakat yang kurang mengapresiasi mengenai kebudayaan itu sendiri.

KESIMPULAN

Tata Ritual Jaranan Paguyuban Suko Budoyo ing Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu usaha untuk melestarikan tradisi untuk mengimbangi dari perubahan jaman. Tata ritual yang dilakukan didalam tradisi tersebut perlu untuk dijelaskan dengan benar dan tepat agar masyarakat mampu memahami dan mengerti apa saja yang terkandung didalamnya bukan hanya dilihat dari luarnya saja. Pada tradisi ini memiliki beberapa hal yang tidak ada pada tradisi lain, seperti pada tata laku, ubarampe, dan orang-orang yang terlibat pada tradisi ini.

Pada Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo memiliki makna yang menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar hiburan atau pementasan semata. Nilai-nilai yang dapat diambil dari makna pada tradisi tersebut dapat menggambarkan bahwa tradisi ini tetap memegang nilai-nilai budaya jawa dan mengikuti norma-norma yang berlaku pada masyarakat Jawa. Maka dari itu banyak pesan-pesan dan hal-hal yang menarik yang bisa diambil dari Tata Ritual Jaranan Suko Budoyo sebagai sarana merefleksikan diri sebagai manusia Jawa yang baik dan benar.

Pada tradisi akan selalu dibarengi dengan fungsi-fungsi yang menyertainya, dan fungsi tersebut bisa menjadi acuan dan berguna bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi warga disekitaran Dusun Wakung. Pada fungsi yang ada pada penelitian ini sendiri yaitu terdapat 5 fungsi yaitu yang pertama 1) sebagai alat pendidikan, 2) sebagai alat untuk bersosialisasi, 3) alat untuk sindiran, 4) sebagai alat hiburan dan 5) sebagai alat untuk kritik sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas ijinnya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik dan benar. Ucapan terimakasih ini ditunjukkan kepada kedua orang tua, saudara, dan keluarga besar yang telah mendoakan, mendukung penuh, serta selalu memberikan semangat yang tak henti-henti. Peneliti mengucapkan terimakasih pula kepada bapak-ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna bagi peneliti, khususnya kepada bapak pembimbing artikel peneliti yang telah memberikan ilmu-ilmu baru dalam artikel yang peneliti lakukan. Tek lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih bagi rekan-rekan yang telah memberi dukungan dan doa, untuk teman kuliah dan teman-teman kerja. Pada penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan oleh hal itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi artikel yang lebih. Peneliti juga berharap akan adanya penelitian ini maka membuat tradisi yang telah diteliti lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dan dapat lebih diapresiasi sehingga tradisi ini tidak akan tergeser oleh arus jaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta. 2003. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif. Disampaikan pada pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Bogor, 27 Februari 2003. Bogor.
- Arfina, G. A. (2020). *MAKNA SIMBOLIK RITUAL SUGUH ASESAJI KESENIAN JARANAN KUDHA MANGGALA (Studi Etnografi Komunikasi Pada Sanggar Seni Jaranan Kudha Manggala, Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- <https://eprints.umm.ac.id/71352/>
- Ariyanti, J. 2016. Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 8(3). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040>
- Asyhari, A., & Asyhari, A. (2017). Literasi sains berbasis nilai-nilai islam dan budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137-148.
- <https://core.ac.uk/download/pdf/267854606.pdf>.
- Damayanti, I. 2016. Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 4(2). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Danandjaja, James. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Davis, Keith (1989), *Human Behaviour At Work*, 8th ed, Singapore: McGraw - Hill, Inc.
- Erstiawan, M. S. (2020). Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 12(1), 47-54.
<http://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/BIP/article/view/25>
- Fitri, Rahma. 2015, *KITAB Super Lengkap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta : Ilmu Media
- Fuad, A. J. 2015. Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *Jurnal Dinamika Penelitian*. 13(2).
<http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=253538>
- Hikmawati Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinanti, L. S. (2018). *Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
<http://repository.unair.ac.id/79433/>
- Koentjaningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493-508..
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/3061>
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Gramedia.
- Martin, A.D.2007. *Emotional Equality Management*. Jakarta : Arga.
- Mufarohah, S. 2014. Aspek-aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Jurnal Avatara*. 2(3).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9206>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>

Oksinata Hantisa. 2010. Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Tukul. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Purwadi. 2005. Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu, Febtia Eka Puji. 2017. Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makan Mbah Nyi Ngobaran Desa Siji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

<http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/950>

READIYANA, L. (2020). PERSEPSI ULAMA TRENGGALEK TENTANG HUKUM RITUAL DAM BAGONG DI KELURAHAN NGANTRU KABUPATEN TRENGGALEK.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18872>

Sari, E. D. F. (2020). *Fungsi Jaranan Turangga Yaksa Bagi Masyarakat Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

<http://digilib.isi.ac.id/8515/>

Situmorang, Sitor. 2005. Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XIX. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: UNESA Press

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Cipta Wacana.

Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.

<https://www.neliti.com/publications/67299/relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tentang-tradisi-nyadran-di-desa-sumogawe-kec>